

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pada umumnya, perusahaan maupun industri yang didirikan memiliki suatu tujuan. Salah satu tujuan utama perusahaan maupun industri adalah memperoleh laba, karena dengan adanya laba yang diperoleh dapat dijadikan sumber dana internal bagi perusahaan yang bersangkutan untuk mengembangkan kegiatan usahanya pada masa yang akan datang. Namun, bukan hanya laba yang ingin dicapai, terdapat juga beberapa hal yang harus dicapai oleh sebuah perusahaan seperti dengan tetap memaksimalkan nilai perusahaannya, mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan serta memaksimalkan kemakmurannya. (Fahmi, Irham 2014:3)

Pada persaingan global pada saat ini, perusahaan harus memiliki kelebihan dibandingkan kompetitornya. Maka dari itu perusahaan harus dapat menjalankan fungsi-fungsi operasionalnya. Fungsi operasional perusahaan tersebut meliputi fungsi produksi, fungsi pemasaran, fungsi sumberdaya manusia, dan fungsi keuangan.

Fungsi keuangan merupakan salah satu fungsi operasional yang penting dalam kelangsungan hidup suatu perusahaan. Pengelolaan fungsi keuangan ini disebut juga dengan manajemen keuangan yang didalamnya terdapat tiga keputusan, yaitu : keputusan mengenai investasi (*investment decision*), keputusan pembelanjaan/pendanaan (*financing decision*), dan kebijakan deviden bagi pemegang saham (*dividen policy*). Suatu perusahaan

memerlukan dana untuk kelangsungan perusahaan, dimana pasar modal dapat menjadi alternatif sumber pembiayaan kegiatan perusahaan. Sumber pembiayaan tersebut dapat melalui penjualan saham maupun penerbitan obligasi oleh perusahaan yang membutuhkan dana. (Fahmi, Irham 2012:3)

Pasar modal merupakan tempat berbagai pihak perusahaan menjual saham dan obligasi dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan. Menurut undang-undang no. 8 tahun 1995 menyatakan bahwa pasar modal merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan . (Fahmi, Irham 2014:306).

Dalam hal ini, Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu yang pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain dan yang kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham. (Fahmi, Irham 2014:306).

Pasar modal yang paling banyak dikenal masyarakat adalah saham. Saham merupakan surat bukti kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Perusahaan yang telah menerbitkan sahamnya dipasar modal disebut dengan perusahaan terbuka (*go public*).

Pihak perusahaan yang telah *go public* tentunya harus memerlukan informasi keuangan, bukan hanya manajer keuangannya saja, tetapi pihak luarnya harus juga memahami kondisi keuangan dari perusahaan tersebut. Kepentingan pihak-pihak tersebut terhadap informasi keuangan mungkin tak sama, tetapi pada dasarnya mereka mengharapkan akan memperoleh informasi dari laporan keuangan perusahaan.

Menurut (Fahmi, Irham 2014:31) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan tersebut, laporan keuangan terdiri dari laporan laba rugi, neraca, dan perubahan modal. Melalui laporan keuangan, para investor dapat mengetahui bagaimana perusahaan mengelola sumber daya yang ada untuk mencapai tujuannya yaitu memaksimalkan nilai perusahaan yang berarti kesejahteraan para pemegang sahamnya.

Seorang calon investor ketika berinvestasi dipasar modal tentunya akan mempertimbangkan retur (tingkat pengembalian) dan resiko atas pilihan investasinya. Untuk mengukur tingkat keuntungan/return saham suatu perusahaan, seorang investor dapat menggunakan analisa rasio keuangan.

Rasio keuangan dapat menggambarkan kinerja keuangan dan dapat menjelaskan beberapa kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, rasio keuangan yang diambil meliputi Rasio Profitabilitas.

Rasio return on investment (ROI) atau pengembalian investasi, bahwa di beberapa referensi lainnya rasio ini juga ditulis dengan return on total asset (ROA). Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan (Fahmi, Irham 2014:83).

Menurut Abdullah (2002:50) selain ROI berguna sebagai alat control, ia juga berguna untuk keperluan perencanaan. ROI dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan perusahaan akan melakukan ekspansi. ROI dipergunakan sebagai alat profitabilitas masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan, dengan menerapkan sistem biaya produksi yang baik, maka modal dan biaya dapat di alokasikan kedalam produk yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga dapat dihitung masing-masing. Kegunaan ROI yang paling prinsip adalah berkaitan dengan efisiensi penggunaan modal, efisiensi produk dan efisiensi penjualan.

EPS atau laba per lembar saham adalah jumlah pendapatan yang diperoleh untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. laba per saham atau EPS diperoleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar.

Menurut Gibson (1996:429) Earning Per Share adalah rasio yang menunjukkan pendapatan yang diperoleh setiap lembar saham. sedangkan Menurut Weygandt et. al.(1996:805-806) dan Elliot (1993:250) Earning Per Share menilai pendapat bersih yang diperoleh setiap lembar saham biasa. salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan deviden, jika nilai laba per saham kecil maka kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan deviden. maka dapat dikatakan investor akan lebih meminati saham yang memiliki earnings per share tinggi dibandingkan saham yang memiliki earnings per share rendah. Earnings per share yang rendah cenderung membuat harga saham turun.

Earning Per Share (EPS) Merupakan alat analisis tingkat profitabilitas perusahaan yang menggunakan konsep laba konvensional. EPS adalah salah satu dari dua alat ukur yang disamping PER (Price Earning Ratio) dalam lingkaran keuangan (fabozzi, 1999:359).

Ada banyak jenis industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), salah satunya yaitu industri otomotif. Berdasarkan Indonesia Stock Exchange (IDX), ada 13 perusahaan yang bergerak di industri otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan-perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang bergerak dibidang produksi otomotif.

Industri otomotif menjadi salah satu industri yang diunggulkan di Indonesia. Perkembangan pesat industri ini menjadi salah satu penyebab industri ini menjadi salah satu yang diunggulkan, dikarenakan penjualannya yang semakin meningkat. Perkembangan industri otomotif yang baik menarik para investor untuk melakukan investasi pada industri ini. Investasi saat ini tumbuh menjadi salah satu gaya hidup masyarakat modern. Baik individu ataupun kelompok yang memiliki kelebihan sumber daya akan melakukan kegiatan ini. Selain itu, Indonesia memiliki potensi pasar yang terbuka lebar dalam industri otomotif ini merupakan sebuah peluang yang bagus bagi para pelaku industri otomotif untuk melakukan ekspansi, yang mana dalam melakukan ekspansi membutuhkan dana yang cukup besar dan dana tersebut dapat diperoleh melalui pendanaan internal maupun eksternal.

Dari jumlah produksi 1,216 juta unit pada tahun lalu, sekitar 231 ribu unit mobil dipasarkan ke negara tujuan ekspor dan selebihnya diserap pasar dalam negeri. Karena hal tersebutlah industri otomotif nasional terus agresif memperluas pasar ekspor agar dapat membuat sebuah keseimbangan dengan kebutuhan pasar domestik. Dari capaian itu, Pemerintah menargetkan jumlah produksi di tahun 2020 akan naik menjadi 1,5 juta unit. (*Kemenperin, 2018*).

Dalam hal ini industri otomotif di Indonesia akan dapat menyerap lebih banyak bahan baku dari dalam negeri. Karena ketersediaan bahan baku untuk industri otomotif, khususnya baja, resin, karet sintesis, dan aluminium dapat dipenuhi sepenuhnya dari dalam negeri. Terlebih lagi pemerintah terus meningkatkan tingkat kandungan dalam negeri pada industri otomotif. Walaupun masih terdapat kritik terhadap kebijakan LCGC atau mobil murah, tetapi dengan kebijakan ini, penggunaan bahan dalam negeri akan semakin tinggi.

Peningkatan produksi mobil di Indonesia juga memberikan dampak positif bagi industri komponen otomotif Indonesia. Dengan peningkatan produksi, berimbas juga pada peningkatan penjualan mobil bagi Indonesia.

Pada penelitian ini, industri yang akan diteliti adalah industri otomotif. Yang mana ada 13 perusahaan di dalamnya yaitu 1).ASII, 2).AUTO, 3).BOLT, 4).BRAM, 5).GDYR, 6).GJTL, 7).IMAS, 8).INDS, 9).LPIN, 10).MASA, 11).NIPS, 12).PRAS, 13).SMSM.

Dari laporan keuangan perusahaan industri otomotif periode 2017-2020 yang diperoleh dari data di Bursa Efek Indonesia diantaranya data laba bersih setelah pajak, Total Aktiva, dan Penjualan yang disajikan dalam table dibawah ini :

**Tabel 1.1**

**Perkembangan Rata-rata Laba Bersih Setelah Pajak (Data Populasi) pada Industri Otomotif di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020**

No	Keterangan	Laba Bersih Setelah Pajak			
		2017	2018	2019	2020
	<b>JUMLAH</b>	<b>Rp. 25.175.561</b>	<b>Rp.29.802.527</b>	<b>Rp.29.148.709</b>	<b>Rp.20.438.744</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>Rp.1.936.582</b>	<b>Rp.2.292.502</b>	<b>Rp.2.242.208</b>	<b>Rp.1.572.211</b>
	<b>Perkembangan</b>		<b>18,37%</b>	<b>21,93%</b>	<b>29,89%</b>

Sumber: Lampiran 2 (data diolah)

Berdasarkan table 1.1 dapat dilihat rata-rata laba sesudah pajak pada Industri otomotif periode 2017-2018 mengalami kenaikan sedangkan perkembangan rata-rata nya mengalami penurunan. Pada tahun 2017 rata-rata laba bersih setelah pajak sebesar Rp.1.936.582 . kemudian pada tahun 2018 naik menjadi Rp.2.292.502 atau sebesar 18,37% perkembangan nya dari tahun 2017. Pada tahun 2019 rata-rata laba sesudah pajak kembali mengalami sedikit penurunan sebesar Rp.2.242.208 tetapi mengalami kenaikan pada perkembangannya menjadi 21,93%. Kemudian pada tahun 2020 rata-rata laba bersih setelah pajak mengalami penurunan kembali menjadi Rp.1.572.211 sedangkan perkembangannya naik menjadi 29,89%.

Rata-rata laba bersih setelah pajak (EAT) pada industri otomotif secara 4 tahun yaitu 2017-2020, adanya suatu kenaikan pada rata-rata tetapi mengalami penurunan pada perkembangannya. Penurunan laba tidak lepas dari penggunaan pengelolaan aktiva dan penjualan yang mengalami penurunan.

Kekayaan dari suatu perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Melalui analisa terhadap perkembangan aktiva dari suatu perusahaan, maka dapat diketahui efektivitas perusahaan dalam mengelola kekayaan dalam menghasilkan laba yang diharapkan. Berikut gambaran perkembangan total aktiva selama periode 2016-2018 pada insutri otomotif, dapat dilihat pada table 1.2 berikut:

**Tabel 1.2**

**Perkembangan Rata-rata Total Aktiva (Data Populasi)  
Pada Industri Otomotif di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020**

No	Keterangan	Total Aktiva			
		2017	2018	2019	2020
	<b>JUMLAH</b>	<b>Rp.376.837.490</b>	<b>Rp.434.936.253</b>	<b>Rp.445.463.320</b>	<b>Rp.433.434.138</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>Rp.28.987.499</b>	<b>Rp.33.456.635</b>	<b>Rp.34.266.409</b>	<b>Rp.33.341.088</b>
	<b>Perkembangan</b>		<b>15,41%</b>	<b>24,20%</b>	<b>27,0%</b>

Sumber: Lampiran 3 (data diolah)

Berdasarkan table 1.2 diatas diketahui rata-rata total aktiva pada industri Otomotif periode 2017-2019 mengalami adanya suatu peningkatan. Pada tahun 2017 rata-rata aktiva adalah sebesar Rp.28.987.499 . kemudian pada tahun 2018 naik menjadi Rp.34.456.635 atau sebesar 15,41% dari tahun 2017. Pada tahun 2019 rata-rata total aktiva mengalami penurunan kembali sebesar Rp.34.266.409 tetapi mengalami peningkatan pada perkembangannya sebesar 24,20% dari tahun 2018. Kemudian pada tahun 2020 kembali turun menjadi Rp.33.341.088 dan perkembangannya kembali naik 27,0%% dari tahun 2019. Rata-rata aktiva pada Industri Otomotif secara umum mengalami peningkatan dan penurunan, dengan meningkatnya aktiva diharapkan akan dapat meningkatkan laba bersih.

Peningkatan laba bersih setelah pajak menyebabkan peningkatan laba yang akan diterima oleh perusahaan, serta dalam penjualan pun diharapkan untuk terus meningkat dari pada sebelumnya.

Berikut adalah gambaran perkembangan tabel penjualan Industri Otomotif pada periode 2017-2020, dapat dilihat dari table 1.3 berikut :

**Tabel 1.3**

**Perkembangan Rata-rata Penjualan (Data populasi)**

**Pada Industri Otomotif di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020**

No	Keterangan	Penjualan			
		2017	2018	2019	2020
	<b>JUMLAH</b>	<b>Rp.256.444.839</b>	<b>Rp.296.816.660</b>	<b>Rp.295.649.398</b>	<b>Rp.222.311.750</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>Rp.19.726.526</b>	<b>Rp.22.832.051</b>	<b>Rp.22.742.261</b>	<b>Rp.17.100.904</b>
	<b>Perkembangan</b>		<b>15,74%</b>	<b>-3,90%%</b>	<b>-24,81%</b>

Sumber: Lampiran 4 (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.3 diatas dapat diketahui rata-rata penjualan industri Otomotif pada periode 2017-2020 mengalami penurunan yang tidak terlalu jauh dan perkembangannya mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 rata-rata penjualan sebesar Rp.19.726.526 . pada tahun 2018 naik menjadi Rp.22.832.051 atau sebesar 15,74%. pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar Rp.22.742.261 atau menjadi -3,90%% dari tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2020 kembali turun menjadi Rp.17.100.904 atau sebesar -24,81%%. Rata-rata penjualan Industri Otomotif secara umum mengalami fluktuasi, dengan naik turunnya penjualan maka akan berdampak pula pada investasi para investor, dengan kata lain minat investor untuk Industri Otomotif ini kurang berminat. Peningkatan total aktiva dan penjualan akan meningkatkan harga saham, karena harga saham sangat dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan dipasar modal. Hal ini tentu akan mempengaruhi penilaian investor terhadap saham yang ditawarkan

perusahaan tersebut. Penilaian yang muncul dari investor saat melihat kondisi perkembangan total aktiva, dan penjualan yang meningkat maka dapat bersifat positif terhadap perkembangan saham perusahaan.

Berdasarkan uraian dan fakta yang terdapat pada latar belakang, dapat diketahui bahwa Return On Investment (ROI) dan Earning Per Share (EPS) memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Dengan melihat laporan keuangan berbagai perusahaan di industri otomotif dapat dilihat dari data laba bersih pada tahun 2017-2020 mengalami peningkatan setiap tahunnya tetapi mengalami penurunan yang tidak begitu drastis dari tahun 2017 samapi 2020. Sedangkan untuk total aktiva nya sendiri mengalami peningkatan pada setiap tahunnya yaitu pada tahun 2017-2020, baik dari segi jumlah maupun perkembangannya.

Dari data laba bersih setelah pajak dan total aktiva perusahaan pada industri otomotif di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2020, maka dapat diketahui besarnya ROI melalui pengolahan data yang dilakukan sebelumnya. Dapat dihitung perubahan Return On Investment (ROI) Industri Otomotif pada Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 dapat dilihat tabel 1.4 berikut :

**Tabel 1.4**

**Perubahan Rata-rata Return On Investment (Data Populasi)  
Pada Industri Otomotif di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020**

No	Keterangan	Return On Investment			
		2017	2018	2019	2020
	<b>JUMLAH</b>	<b>56,84</b>	<b>26,35</b>	<b>72,43</b>	<b>34,12</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>5,68</b>	<b>2,63</b>	<b>7,24</b>	<b>3,41</b>
	<b>Perubahan</b>		<b>0,53</b>	<b>1,74</b>	<b>1,47</b>

Sumber: Lampiran 5 (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.4 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata ROI pada tahun 2017 sebesar 5,68%. Pada tahun 2018 rata-rata return on investment turun 2,63% dari tahun 2017 menjadi 0,53%. Pada tahun 2019 rata-rata return on investment mengalami peningkatan sebesar 7,24% . kemudian pada tahun 2020 rata-rata return on investment mengalami penurunan sebesar 3,41% dari tahun 2019 menjadi 1,47%. Rata-rata return on investment pada industri otomotif secara umum mengalami peningkatan dan juga penurunan.

Melihat pada data penjualan tahun 2018-2020 dapat diketahui bahwa jumlah penjualan pada tahun 2018 mengalami penurunan kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2019 dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2020, itu juga akan mempengaruhi perkembangan penjualan nantinya yang akan ikut turun.

Melalui data laba bersih setelah pajak dan total aktiva perusahaan pada industri otomotif selama periode 2017-2020 yang terlebih dahulu diolah, maka dapat di ketahui besarnya earning per share (EPS), perubahan rata-rata earning per share pada industri otomotif di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 dapat dilihat tabel 1.5 berikut ini :

**Tabel 1.5**

**Perubahan Rata-rata Earning Per Share (Data Populasi)**

**Pada Industri Otomotif di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020**

No	Keterangan	Earning Per Share			
		2017	2018	2019	2020
	<b>JUMLAH</b>	<b>1,55</b>	<b>2,42</b>	<b>1,88</b>	<b>1,16</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>1,5</b>	<b>2,4</b>	<b>1,8</b>	<b>1,1</b>
	<b>Perubahan</b>		<b>0,55</b>	<b>0,22</b>	<b>0,38</b>

Sumber: Lampiran 6 (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.6 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata earning per share (EPS) pada tahun 2017 sebesar 1,5%. Pada tahun 2018 rata-rata earning per share naik sebesar 2,4% dari tahun 2017 menjadi 0,55%. Pada tahun 2019 rata earning per share mengalami penurunan sebesar 1,8% dari tahun 2018 menjadi 0,22%. Kemudian pada tahun 2020 rata-rata earning per share kembali mengalami penurunan sebesar 1,1% menjadi 0,38%.

Perubahan yang terjadi pada Return On Investment (ROI), dan Earning Per Share (EPS), yang merupakan salah satu bentuk pengukuran kinerja perusahaan dari sudut pandang profitabilitas yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan harga saham.

Untuk mengetahui perkembangan rata-rata Harga Saham (closing price) perusahaan Industri Otomotif periode 2017-2020 dapat dilihat pada tabel 1.4 berikut ini :

**Tabel 1.6**

**Perkembangan Rata-rata Harga Saham (Data Populasi)**

**Pada Industri Otomotif di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020**

No	Keterangan	Harga Saham (closing price)			
		2017	2018	2019	2020
	<b>JUMLAH</b>	<b>Rp.26.760</b>	<b>Rp.27.391</b>	<b>Rp.29.192</b>	<b>Rp.18.995</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>Rp.2.058</b>	<b>Rp.2.107</b>	<b>Rp.2.246</b>	<b>Rp.1.461</b>
	<b>Perkembangan</b>		<b>2,36%</b>	<b>6,58%</b>	<b>-3,49%</b>

Sumber: Lampiran 5 (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.5 diatas diketahui rata-rata Harga Saham pada Industri Otomotif periode 2017-2020 mengalami penurunan. Pada tahun 2017 rata-rata Harga Saham sebesar Rp.2.058 , kemudian pada tahun 2018 naik menjadi Rp.2.107 atau sebesar 2,36% dari tahun 2017. Pada tahun 2019 rata-rata Harga Saham mengalami kenaikan kembali sebesar Rp.2.246 dari tahun 2018 atau sebesar 6,58%. Pada tahun 2020 mengalami penurunan kembali sebesar Rp.1.461 atau sebesar -3,49% dari tahun 2019.

Seperti yang diketahui jika ROI dan EPS mengalami peningkatan maka Harga Saham pun akan mengalami peningkatan juga. Tetapi harga saham industri otomotif tahun 2017-2020 ini mengalami penurunan pada setiap tahunnya.

Dari teori diatas dapat diketahui bahwa jika ROI dan EPS mengalami peningkatan tetapi Harga Saham nya turun seperti yang dilihat dari data yang disajikan diatas, hal ini dapat mengindikasikan kurang efektif nya pengelolaan kinerja perusahaan dan manajemen biaya dari perusahaan tersebut, serta belum optimalnya penerimaan perusahaan akan kesempatan investasi. Hal ini tentunya akan berdampak kurang baik terhadap para investor yang akan membeli saham yang telah ditawarkan. Dengan semakin banyaknya investor membeli saham tersebut maka akan berpengaruh pada peningkatan harga saham yang juga berarti peningkatan terhadap nilai suatu perusahaan.

Seperti yang diketahui jika ROI dan EPS mengalami peningkatan maka Harga Saham pun akan mengalami peningkatan juga. Tetapi Harga Saham pada Industri Otomotif tahun 2017-2020 ini mengalami penurunan pada setiap tahunnya meskipun tidak begitu turun drastis dari tahun sebelumnya.

Dari data dan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Pengaruh *Return On Investment (ROI)*, dan *Earning Per Share (EPS)* terhadap Harga Saham pada Industri Otomotif di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.**”

## **1.2 Perumusan masalah penelitian**

Berdasarkan uraian dan fakta yang terdapat pada latar belakang, dapat diketahui bahwa Return On Investment (ROI) dan Earning Per Share (EPS) memiliki pengaruh terhadap harga sahan.

Berdasarkan hasil penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perubahan dan perkembangan Return On Investment (ROI) dan Earning Per Share (EPS) pada Industri Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?
2. Bagaimana Return On Investment dan Earning Per Share (EPS) mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap harga saham pada Industri Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesiaperiode 2017-2020?
3. Bagaimana Return On Investment dan Earning Per Share mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap Harga Saham Industri Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui perkembangan dan perubahan dari Return on Investment dan Earning per Share terhadap Harga Saham pada Industri Otomotif di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
2. Untuk Menganalisis pengaruh variabel Return On Investment dan Earning per Share secara simultan terhadap Harga Saham pada Industri Otomotif di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
3. Untuk Menganalisis dan mengetahui signifikansi pengaruh variable Return On Investment dan Earning Per Share secara parsial terhadap Harga Saham pada Industri Otomotif di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna sebagai referensi bagi beberapa pihak yaitu :

1. Sebagai bahan masukan bagi manajemen perusahaan dari pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.
2. Sedangkan bagi investor ini merupakan referensi yang bermanfaat dalam menambah wawasan ataupun masukan dalam hal pembelian ataupun penjualan saham.
3. Bagi penulis ini dijadikan tempat untuk mempraktekan teori yang telah diperoleh dengan masalah yang sesungguhnya nyata terjadi.
4. Untuk menambah pengetahuan peneliti tentang variable-variabel yang mempengaruhi Harga Saham.
5. Bagi pembaca agar dapat mengetahui bagaimana pengaruh ROI dan EPS terhadap Harga Saham.